

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kehidupan berbangsa dan bernegara dewasa ini sangat bergantung pada warganya yang memiliki kemampuan dalam pemecahan atas setiap permasalahan yang dihadapi, terutama pada masa kini yang menuntut semua pihak untuk mampu berfikir dan bertindak secara kreatif dan inovatif serta kritis atas setiap permasalahan. Kemampuan tersebut tentunya diperoleh dengan adanya usaha dari setiap warga untuk memajukan diri sehingga mampu membawa kemajuan pada Negeranya.

Pendidikan menjadi suatu hal yang sangat penting. Dengan pendidikan, kualitas atas setiap warga dapat ditingkatkan ke arah yang lebih baik dan lebih kompeten dibidangnya. Negara selaku penjamin pendidikan atas warganya dituntut untuk mampu menyelenggarakan pendidikan yang layak dan merata untuk setiap warga Negara. Hal tersebut berkaitan dengan tujuan Negara yang termuat dalam pembukaan UUD 1945, bahwa :

“...Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintahan negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa...”

Sesuai dengan tujuan Negara yang termuat dalam pembukaan UUD 1945 tersebut, melalui pendidikan diharapkan mampu melahirkan generasi muda yang penuh dengan kemampuan berkualitas tinggi yang dapat membawa kehidupan

berbangsa dan bernegara secara bermartabat dan mampu untuk bersaing secara sehat menggunakan kemampuannya semaksimal mungkin. Dengan pendidikan diharapkan generasi muda mampu memiliki kekuatan keimanan yang dapat membawa ke kehidupan penuh dengan keharmonisan, perdamaian, dan saling menghargai satu sama lain sehingga menciptakan pola hubungan kehidupan yang selaras.

Penyelenggaraan pendidikan sendiri tidak terbatas oleh pendidikan formal yang erat kaitannya dengan keberadaan sekolah-sekolah formal, pendidikan informal pun sangat berperan penting dalam menunjang pencetakan generasi muda yang berbakat dan memiliki potensi yang kuat. Dalam hal ini, pemerintah selaku penyelenggara pendidikan harus benar-benar mampu untuk menjangkau seluruh kalangan agar generasi muda yang terbentur dengan kondisi ekonomi dan sosial masih tetap mendapatkan haknya sebagai warga negara yaitu mendapatkan pendidikan yang bermutu.

Berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu, dewasa ini banyak ditemukan berbagai macam permasalahan mulai dari tingkat yang terendah sampai pada tingkat yang paling tinggi. Hal tersebut tercermin dari tidak konsistennya pemerintah dalam menetapkan kebijakan pendidikan yang memberikan pula dampak pada timbulnya permasalahan dalam diri siswa. Tidak hanya itu saja, banyak sekolah yang belum mampu memaksimalkan segala kemampuan yang dimiliki mulai dari ketersediaan sarana prasarana penunjang penyelenggaraan pendidikan, sampai kepada tenaga pengajar yang jumlahnya tidak sedikit. Sehingga tidak jarang akan berpengaruh pada pencapaian hasil

belajar siswa yang terkadang tidak memenuhi tujuan yang telah ditetapkan. Banyak pula siswa yang mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar karena tidak sesuainya model dan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru yang berujung pada rendahnya tingkat motivasi belajar siswa dalam belajar dan rendahnya pula pencapaian hasil belajar siswa.

Tidak bisa dipungkiri, banyak kalangan yang menilai keberhasilan proses belajar mengajar terlihat pada hasil belajar yang dicapai, walau pada kenyataannya tidak hanya sebatas itu saja. Penilaian hasil belajar tidak bisa sebatas penilaian secara tes tertulis, proses dalam kegiatan belajar mengajar juga patut dipertimbangkan karena terkadang ada banyak siswa yang memiliki kemampuan lain yang tidak bisa dituangkan dalam sebuah tes tertulis dan kemampuan itu terlihat pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Menilai prosesnya juga akan sangat membantu guru dalam menentukan apakah siswa tersebut sudah memahami dan menguasai materi ajar yang telah disampaikan atau belum.

Untuk menilai sejauh mana tingkat pemahaman siswa atas materi ajar yang telah diberikan bukan semata pemahamannya yang justru akan diukur, hal tersebut sulit dilakukan karena tidak adanya kepastian bahwa seorang siswa telah memahami suatu materi ajar. Penilaian pemahaman dapat dilakukan melalui gejala yang tampak dalam diri siswa dengan cara memberikan tes baik berupa tes tertulis maupun tes lisan yang berkaitan dengan materi ajar yang telah diberikan sebelumnya.

Ukuran keberhasilan suatu penyelenggaraan pendidikan dilihat dari tinggi rendahnya hasil belajar siswa yang digambarkan ke dalam data kuantitatif. Tetapi pada kenyataannya tidak selamanya penyelenggaraan pendidikan mengalami keberhasilan seperti yang diharapkan. Terkadang masih saja terdapat permasalahan berupa rendahnya hasil belajar seperti yang terjadi di SMK Pasundan 1 Bandung.

Permasalahan akan muncul jika masih terdapat siswa yang belum mencapai standar nilai KKM, yaitu mempengaruhi proses belajar mengajar yaitu terhambatnya penyampaian materi ajar atau kompetensi dasar lain yang harus segera dipelajari oleh para siswa. Selain itu, seperti yang telah berkembang dikalangan masyarakat bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan sekolah yang diharapkan mampu mencetak generasi muda yang siap terjun ke dunia usaha dan dunia industri setelah lulus sesuai dengan keahlian masing-masing selama belajar di sekolah.

Lulusan SMK Pasundan 1 Bandung sendiri disetiap tahunnya rata-rata sebanyak 70% langsung bekerja, 20% melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi dan sisanya sebanyak 10% berwirausaha dan lain-lain. Namun hal yang terjadi justru menimbulkan kekhawatiran akan kualitas dari lulusan SMK mengingat masih rendahnya pemahaman atas materi ajar.

Masih adanya siswa yang mendapatkan hasil belajar dibawah nilai KKM secara tidak langsung akan mempengaruhi prestasi sekolah yang telah mendapatkan akreditasi dengan nilai A. Bidang keahlian Akuntansi di SMK Pasundan 1 Bandung sendiri telah mencapai nilai 96,08 dengan peringkat A.

Akreditasi tersebut tentunya didapat setelah menjalani berbagai macam pengujian termasuk terhadap kualitas peserta didik di sekolah tersebut.

Dalam bidang akademik maupun non akademik, SMK Pasundan 1 Bandung memiliki beberapa prestasi diantaranya yaitu juara 1 dalam lomba keterampilan baris berbaris tingkat kota Bandung, juara 2 kostum terbaik dalam lomba baris berbaris tingkat kota Bandung, juara 1 lomba festival seni tari klasik (tari kandangan) tingkat Jawa Barat, juara 1 lomba kompetensi siswa bela negara tingkat provinsi Jawa Barat, dan juara 1 lomba kepemimpinan dan bela Negara tingkat nasional.

Maka dari itu, jika hasil belajar yang rendah ini dibiarkan memunculkan sebuah kekhawatiran pihak sekolah akan kualitas dari peserta didiknya yang berdampak pada turunnya akreditasi sekolah dan hilangnya kepercayaan pihak luar terhadap pihak sekolah dalam mencetak generasi muda yang berkualitas tinggi. Pihak sekolah sebagai penyelenggara pendidikan dituntut untuk bisa memecahkan permasalahan yang timbul sebagai langkah dalam mencegah terjadinya kemungkinan terburuk.

Berdasarkan hasil pra penelitian, banyak dari siswa yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar terutama pada pembahasan materi standar kompetensi pengelolaan kartu piutang kompetensi dasar identifikasi dokumen transaksi piutang. Hal ini terlihat dari data rekapitulasi nilai ulangan harian berikut :

Tabel 1.1
Rekapitulasi Nilai Ulangan Harian Siswa
Standar Kompetensi Pengelolaan Kartu Piutang Kompetensi Dasar
Identifikasi Dokumen Transaksi Piutang
Kelas XI Akuntansi SMK Pasundan 1 Bandung

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Diatas KKM		Nilai Dibawah KKM	
			Jumlah Siswa	Presentase	Jumlah Siswa	Presentase
1.	XI Akuntansi 1	45	24	53,3%	21	46,7%
2.	XI Akuntansi 2	45	22	48,9%	23	51,1%
3.	XI Akuntansi 3	45	17	37,8%	28	62,2%
	Jumlah	135	63	46,7%	72	53,3%

Sumber : SMK Pasundan 1 Bandung

Dari tabel 1.1, menunjukkan siswa yang sudah memenuhi KKM sebanyak 63 orang atau 46,7%, dan 72 orang atau 53,3% belum memenuhi KKM. Untuk mata pelajaran akuntansi nilai KKM di SMK Pasundan 1 Bandung adalah 70 sesuai dengan tuntutan kurikulum yang telah ditetapkan. Maka dari itu, untuk menghindari permasalahan yang sama yaitu berupa rendahnya hasil belajar siswa pada kompetensi dasar selanjutnya yaitu kompetensi dasar pencatatan mutasi piutang, harus dilakukan suatu upaya dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat mencapai atau bahkan melebihi nilai batas terendah KKM.

Masih adanya siswa yang mendapatkan hasil belajar dibawah KKM ini bisa jadi disebabkan oleh kurang tepatnya penerapan model dan metode pembelajaran yang dipakai oleh guru sebagai kunci dari suatu proses belajar mengajar. Pada saat pra penelitian, peneliti telah melakukan wawancara kepada siswa dan sebaagian dari mereka mengaku bahwa cara mengajar yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi ajar terkesan monoton sehingga situasi belajar menjadi tidak menarik untuk siswa. Selain itu, siswa menganggap nilai

batas terendah yang ditetapkan oleh pihak sekolah terlalu tinggi dan tidak sesuai dengan pemberian materi ajar yang tidak memadai. Oleh karena itu, untuk membantu para siswa agar mencapai hasil belajar di atas nilai batas terendah, diperlukan kreatifitas dan inovasi yang tinggi dari guru sebagai solusi atas permasalahan yang dihadapi siswa sekaligus sebagai salah satu solusi atas permasalahan yang dihadapi sekolah.

Suryosubroto (2009: 16) mengungkapkan bahwa “proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan formal dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Dalam PBM sebagian besar hasil belajar peserta didik ditentukan oleh peranan guru.” Sehingga dapat dikatakan bahwa keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Lebih lanjut Suryosubroto (2009: 21) menjelaskan bahwa kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar dikelompokkan menjadi 3 kelompok, yaitu :

1. Kemampuan merencanakan pengajaran, meliputi :
 - a. Menguasai GBPP;
 - b. Menyusun analisis materi pelajaran (AMP);
 - c. Menyusun program cawu;
 - d. Menyusun rencana pengajaran, dengan memperhatikan :
 - 1) Karakteristik dan kemampuan awal siswa;
 - 2) Perumusan tujuan pengajaran;
 - 3) Pemilihan bahan dan urutan bahan;
 - 4) Pemilihan metode mengajar;
 - 5) Pemilihan sarana/ alat pendidikan;
 - 6) Pemilihan strategi evaluasi.
2. Kemampuan melaksanakan proses belajar mengajar, meliputi:
 - a. Membuka pelajaran;
 - b. Melaksanakan inti proses mengajar, terdiri :
 - 1) Menyampaikan materi pelajaran,
 - 2) Menggunakan metode mengajar;
 - 3) Menggunakan media/ alat pelajaran;
 - 4) Mengajukan pertanyaan;

Lina Warnasih, 2013

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 5) Memberikan penguatan;
- 6) Interaksi belajar mengajar.
- c. Menutup pelajaran.
3. Kemampuan mengevaluasi/ penilaian pengajaran, meliputi :
 - a. Melaksanakan tes;
 - b. Mengolah hasil penilaian;
 - c. Melaporkan hasil penilaian;
 - d. Melaksanakan program remedial/ perbaikan pengajaran.

Dari uraian di atas dapat terlihat bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang diantaranya adalah menerapkan model dan metode pembelajaran sangatlah penting guna mendukung siswa dalam mencapai tujuan dari proses belajar mengajar yaitu mendapatkan hasil belajar yang tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Baharuddin dan Wahyuni (2007: 19-28) bahwa “hasil belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu faktor internal (faktor fisiologis dan faktor psikologis) dan faktor eksternal (faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.” Penggunaan model dan metode pembelajaran tersebut masuk ke dalam faktor nonsosial yaitu faktor instrumental.

Jika dikaitkan dengan makna dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yaitu merupakan sekolah yang menerapkan sistem pendidikan vokasional yaitu sistem yang terkonsentrasi pada sistem pembelajaran keahlian, hal ini bisa dilihat dari adanya bidang keahlian yang dapat dipilih oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran yang kemudian akan dijalani oleh siswa tersebut. Di SMK Pasundan 1 Bandung sendiri terdapat beberapa bidang keahlian diantaranya adalah administrasi perkantoran, akuntansi, dan pemasaran.

Adanya beberapa bidang keahlian tersebut, siswa dapat secara terkontrol perkembangan keahliannya yang akan berdampak pada tingginya kecakapan hidup yang dimiliki oleh para siswa. Pendidikan vokasional atau pendidikan keterampilan merupakan pendidikan yang berorientasi pada pembekalan kecakapan hidup dengan menggabungkan antara teori dan praktek dengan tujuan mempersiapkan lulusan yang dapat berkompetensi di dunia usaha dan dunia industri. WHO (dalam Ratna Nurseha, 2012) mendefinisikan bahwa :

‘...kecakapan hidup sebagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupan secara lebih efektif. Kecakapan hidup mencakup lima jenis, yaitu: (1) kecakapan mengenal diri, (2) kecakapan berpikir, (3) kecakapan sosial, (4) kecakapan akademik, dan (5) kecakapan kejuruan...’

Dalam kegiatan pembelajaran khususnya pada kegiatan pembelajaran akuntansi yang merupakan salah satu dari pendidikan vokasional, guru dituntut untuk mampu menerapkan berbagai model dan metode dalam pembelajaran sebagai tindakan nyata agar proses belajar mengajar tidak monoton lagi.

Pembelajaran akuntansi sendiri tidak bisa hanya sebatas penyampaian teori saja melainkan harus diimbangi dengan adanya praktek atas teori-teori yang telah disampaikan. Dengan kata lain pembelajaran akuntansi menuntut adanya pelatihan terhadap kasus-kasus transaksi yang terjadi di dunia usaha dan dunia industri secara nyata. Oleh karena itu pembelajaran akuntansi akan lebih bermakna jika adanya keseimbangan antara teori dengan praktek.

Maka dari itu, peneliti mencoba untuk menerapkan salah satu model pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar siswa agar lebih maksimal yaitu

penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Model pembelajaran ini merupakan salah satu model pembelajaran aktif yang diharapkan akan mampu mendukung sistem pendidikan vokasional yang didalamnya mengandung pendidikan kecakapan hidup yang diterapkan pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sehingga penerapan model pembelajaran ini diharapkan akan menjadi instrumen pendukung dalam pencapaian nilai-nilai dan cakupan pendidikan vokasional.

Sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, tahap pertama guru terlebih dahulu menggunakan metode ceramah dan mendemonstrasikan keterampilan yang dimiliki terkait bahan ajar yang akan disampaikan kepada siswa sebagai pengantar pembelajaran agar berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Kemudian pada tahap selanjutnya barulah guru menerapkan model pembelajaran model kooperatif tipe *jigsaw* yang diteruskan dengan memberikan pelatihan.

Pemilihan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* karena peneliti menganggap bahwa dengan model pembelajaran ini, hasil belajar siswa tidak hanya berupa nilai-nilai akademis saja, tetapi juga nilai-nilai moral dan budi pekerti berupa tanggung jawab, rasa saling menghargai, saling membutuhkan, saling memberi, dan saling menghormati keberadaan orang lain disekitarnya. Artinya siswa akan lebih memiliki keterampilan bukan hanya dibidang akademik saja namun memberikan pula keterampilan kepada siswa dalam bidang sosial yang sejalan dengan nilai-nilai pendidikan vokasional.

Berdasarkan permasalahan dan landasan yang telah diungkapkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* terhadap Hasil Belajar Siswa (Eksperimen Pada Mata Pelajaran Produktif Akuntansi Kompetensi Dasar Pencatatan Mutasi Piutang Siswa Kelas XI Akuntansi di SMK Pasundan 1 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013).”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang terjadi di SMK Pasundan 1 Bandung, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas eksperimen model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan hasil belajar siswa kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran non kooperatif tipe *jigsaw* pada kompetensi dasar pencatatan mutasi piutang.”

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas XI Akuntansi di SMK Pasundan 1 Bandung.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa kelas eksperimen model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan

hasil belajar siswa kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran non kooperatif tipe *jigsaw* pada kompetensi dasar pencatatan mutasi piutang.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini adalah akan diperoleh sebuah pemahaman mengenai model pembelajaran kooperatif sehingga akan memberikan gambaran secara jelas mengenai manfaat dan kelebihan dari model tersebut dan dapat diaplikasikan pada dunia pendidikan secara nyata. Diharapkan pula akan membawa pengaruh kepada proses belajar mengajar yang mengarahkan siswanya untuk secara aktif terlibat dalam proses belajar mengajar dan mampu berfikir secara kreatif dan inovatif.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Sekolah

Diharapkan setelah diadakannya penelitian ini, pihak sekolah lebih kreatif dan variatif dalam menerapkan model pembelajaran yang dapat menstimulus para siswanya agar menjadi siswa aktif dalam setiap proses belajar mengajar sehingga dapat berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa.

1.4.2.2 Bagi Pihak Lain

Diharapkan akan bisa menjadi referensi pada penelitian selanjutnya yang akan dilakukan oleh kalangan manapun.

